

Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Paulus Purwoto¹, Hardi Budiyan², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹pauluspurwoto022@gmail.com, ²budisttb@yahoo.com, ³arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *Christian education, which is the implementation of the mandate of the 1945 Constitution, and the National Education System Law, has a strong theological foundation in the New Testament. This study aims to present the theological foundation of Christian education in the New Testament to be implemented in Christian education today. This study uses the literature method with a descriptive qualitative approach, where the researcher tries to answer the research problem by looking for literature sources that correlate with the research problem. These sources are text books, both physical books and e-books, and journals. The conclusion of this study is that there is a strong theological foundation in the New Testament, including in the example of the Lord Jesus the Great Teacher, in the practice of the apostle Paul's ministry and the life of the early church with a focus on education to shape character. This is relevant to be applied in Christian education today to become Christ-centric education, education as an agent of the Great mandate, a contextual Christian education approach that aims as a medium for the formation of Christ's character.*

Keywords: *Christian education; New Testament; theological foundation*

Abstrak: Pendidikan Kristen yang merupakan pelaksanaan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan UU Sisdiknas memiliki landasan teologis yang kuat dalam Perjanjian Baru. Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan landasan teologis pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru untuk diimplementasikan pada pendidikan Kristen masa kini. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah buku teks, baik buku fisik maupun e-books, dan jurnal. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat landasan teologis yang kuat dalam perjanjian Baru diantaranya terdapat dalam teladan Tuhan Yesus Sang Guru Agung, dalam praktik pelayanan rasul Paulus dan kehidupan jemaat mula-mula dengan fokus pendidikan untuk membentuk karakter. Hal tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Kristen masa kini menjadi pendidikan yang Kristusentris, pendidikan sebagai agen amanat Agung, pendekatan pendidikan Kristen yang kontekstual yang bermuara sebagai media pembentukan Karakter Kristus.

Kata kunci: landasan teologis; pendidikan Kristiani; Perjanjian Baru

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional merupakan hak seluruh bangsa sesuai amanat UUD 1945, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, terampil serta memiliki kecintaan terhadap tanah air. Produk hukum yang selaras dengan amanat GBHN tersebut adalah Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional.¹ Amanat GBHN dan UU Sisdiknas tersebut sejalan dengan Alkitab sebagai landasan teologis bagi praktik pendidikan Kristen. Dalam persepektif teologis, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan penekanan khusus pada aspek-aspek interaktif interpersonal yang menciptakan situasi belajar dan mengajar yang mentransformasikan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan pola-pola perilaku (Ul. 6:1-9; 11:18-21; Kis. 2:42-47; Ef. 4:15-16; Ibr. 10:24-25).² Menempatkan Alkitab sebagai landasan teologis dalam pendidikan Kristen merupakan langkah bijaksana dalam melaksanakan pendidikan Kristen di era industrialisasi 4.0 ini. Mason menulis bahwa pendidikan Kristen adalah hasil dari akar filosofinya yang didasarkan dari Alkitab dan teologi.³ Koe Yao Tung menulis, bahwa pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada Tuhan, suatu implikasi dalam interpretasi kasih Tuhan.⁴ Dari beberapa pendapat di atas dapat dimengerti bahwa Alkitab memainkan peranan sentral, atau menjadi fokus utama dari filsafat pendidikan Kristen.⁵

Dengan kemajuan teknologi ekonomi dan komunikasi, telah terjadi perubahan yang dapat menggeser tatanan kehidupan dan pandangan masyarakat. Materialisme, kapitalisme, efisiensi, dan efektivitas sudah menjadi sebuah orientasi utama kehidupan.⁶ Dalam perspektif tersebut dunia pendidikan dianalisis dari karakteristik sebagai investasi di mana segala sesuatu diukur dengan parameter untung rugi secara materi. Hal tersebut dapat menstimulasi terjadinya degradasi nilai dari pendidikan khususnya pendidikan Kristen, di mana filosofi pendidikan Kristen yang didasari dengan konsep utamanya yaitu melayani Tuhan dan umat-Nya yang jauh dari nilai dan motivasi untung rugi secara materi dalam seluruh praktik kegiatan pendidikan. Setiap gerak pelayanan Kristen haruslah bersumber dari Alkitab yang memiliki otoritas mengatur seluruh totalitas kehidupan Kristiani. Khusus dalam praktik pendidikan Kristen dapat dilihat berdasarkan Kitab Perjanjian Baru, karena pendidikan Kristen dimulai dari Kristus sebagai pusat Pendidikan Kristen.⁷

Kitab Perjanjian Baru memberikan landasan teologis yang kuat dalam pendidikan Kristen dimana hal tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Kristen masa kini. Penelitian tentang topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Imanuel Agung yang menyatakan bahwa landasan teologis dari pendidikan Kristen nyata dalam Amanat Agung Kristus.⁸ Dalam penelitian tersebut Agung memokuskan penelitiannya pada metode mengajar Yesus dalam kitab-kitab Injil Sinoptik. Simon Rumante juga mengadakan penelitian tentang landasan biblika Perjanjian Baru bagi pendidikan Kristen dengan memfokuskan penelitiannya pada konsep pengajaran eskatologi da-

¹Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, Cetakan ke. (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 5.

²Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*, Cetakan ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 29.

³Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 110.

⁴Louis Berkhof and Chornelius Van Til, *Foundation of Christian Education*, Terjemahan. (Surabaya: Momentum, 2010), 15.

⁵Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.

⁶Arif Unwanullah, "Industrialisasi dan Tantangannya pada Sektor Pendidikan," *Jurnal Economia* 11, no. 2 (2015): 107.

⁷Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011).

⁸Immanuel Agung and Made Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 147.

lam perjanjian Baru.⁹ Simon dalam penelitiannya berupaya untuk mengimplementasikan pengajaran eskatologi dalam Perjanjian Baru bagi pendidikan Kristen di sekolah khususnya pada SD dan SMP. Peneliti berikutnya adalah Yosia Belo yang mengadakan penelitian tentang Buah Roh dan Pendidikan Kristen, di mana peneliti berupaya untuk menjelaskan tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menuntut terjadinya transformasi pada peserta didik yang didasarkan pada Alkitab sebagai sumber utama dan dasar filosofis kurikulumnya.¹⁰

Para peneliti di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berupaya meneliti tentang pendidikan Kristen dalam persepektif teologi Perjanjian Baru. Namun demikian memiliki perbedaan dalam fokus penelitian, di mana Agung memokuskan penelitian pada metode mengajar Yesus pada Injil Sinoptik, Simon Runte memfokuskan penelitiannya pada implementasi pengajaran eskatologi pada pendidikan Kristen dan Yosia Belo memokuskan penelitiannya pada pengajaran buah roh sebagai upaya transformasi peserta didik berdasarkan Kitab Perjanjian Baru. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dimana fokus penelitian ini adalah tentang landasan teologis pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. Adapun yang menjadi problem penelitian dalam penelitian ini adalah apakah landasan teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru, relevankah untuk diterapkan bagi pendidikan Kristen masa kini? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab problem *research* dengan menjelaskan tentang landasan teologis pendidikan Kristen dalam persepektif Perjanjian Baru dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹¹ Melaluinya peneliti berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah buku teks, baik buku fisik maupun *e-book*, dan jurnal. Pendekatan tematis digunakan untuk mendeskripsikan landasan teologis pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. Kemudian peneliti menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen/analisis isi yang merupakan kajian yang menitik beratkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru

Pendidikan Kristen baru dimulai dalam Perjanjian Baru, namun akarnya sudah terdapat sejak dalam Perjanjian Lama.¹² Gereja merupakan produk baru didirikan oleh Tuhan

⁹Simon Rumante, "Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 188.

¹⁰Yosia Belo, "Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 dan Penerapannya bagi Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 89–95.

¹¹Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹²Budyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 43

Yesus, memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tidak mungkin dipahami dengan tepat tanpa latar belakang itu. James M. Boice dalam buku Dasar-dasar Iman Kristen menyatakan bahwa secara teologis gagasan tentang umat Allah yang dipanggil keluar telah eksis pada masa Perjanjian Lama.¹³ Umat Allah dalam Perjanjian Baru yang disebut dengan gereja secara teologis berawal dari gagasan tentang umat Allah yang dipanggil keluar yang telah eksis pada masa Perjanjian Lama. Secara linguistik kata Yunani *ekklesia* muncul berulang kali dalam kaitannya dengan Israel dalam terjemahan Septuaginta. Unsur-unsur dalam Perjanjian Lama tersebut ada dalam gereja Perjanjian Baru, namun demikian tidak dapat disamakan dengan tepat antara jemaat Perjanjian Lama dengan gereja, oleh karena gereja adalah sesuatu produk baru, didirikan diatas Tuhan Yesus, dijadikan oleh Roh Kudus dan berisi orang-orang dari segala ras dari seluruh bangsa menjadi satu umat Allah yang baru.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, pendidikan Kristen bersifat Kristusentris dimana Kristus merupakan pusat dari pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen merupakan tindakan penghargaan untuk menemukan proses pengurapan yang ilahi dimana setiap individu bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus.¹⁴ Tindakan dan perkataan Yesus yang tercatat dalam Injil menjadi landasan teologis dari Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru.¹⁵ Terdapat fakta dalam Kitab Perjanjian Baru yang dapat menjadi landasan teologis pendidikan Kristen baik dimasa pelayanan Tuhan Yesus dibumi, masa pelayanan rasul Paulus maupun dalam praktik pelayanan gereja mula-mula seperti terdokumentasi dalam Kitab Kisah Rasul.

Teladan Tuhan Yesus Sang Pendidik Agung

Herman H. Horne menulis bahwa kehidupan dan ajaran Yesus haruslah menjadi dasar filsafat guru Kristen.¹⁶ Kitab Perjanjian Baru menampilkan Tuhan Yesus sebagai sosok guru yang datang dari Allah (Yoh. 3:2), yang dapat dijadikan teladan model mengajar yang efektif dan efisien.¹⁷ Berdasarkan dokumentasi Injil Lukas dan Matius, Tuhan Yesus lahir pada masa pemerintahan Kaisar Agustus (di antara tahun 27 SM hingga 14 M; Luk. 2:1) yang menurut perhitungan para ahli Perjanjian Baru disimpulkan bahwa kelahiran Yesus terjadi pada tahun 5 atau 4 SM.¹⁸ Pendidikan pada masa Tuhan Yesus sudah menjadi *life style* dari masyarakat karena pengaruh kebudayaan Yunani yang berkembang pada masa Perjanjian Baru. Kebudayaan Yunani berkembang melalui bahasa dan pendidikan, sehingga pendidikan sudah membudaya dimana para guru datang ke rumah dan memberikan pelajaran bagi anggota keluarga, terutama anak-anak.¹⁹

¹³James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*, ed. Solomon Yo, Cetakan Ke. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015), 654.

¹⁴Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*.

¹⁵Hari Budiayana "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018)

¹⁶Herman H. Horne, *Teaching Techniques of Jesus* ((Oklahoma City: : Publisher Name Includes, 2014), 107.

¹⁷Yesi Tamara et al., "Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran," *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 65–76.

¹⁸Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Cetakan-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45.

¹⁹Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*.

Budaya Belajar Mengajar pada Masa Tuhan Yesus

Budaya belajar dan mengajar yang telah berkembang pada masa menjelang Perjanjian Baru tentu berpengaruh bagi kebiasaan Yesus muda, yang tinggal bersama orang tua-Nya di pe-desaan Nazaret. Tuhan Yesus sebagai manusia sejati belajar banyak hal pada masa kecil-Nya, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat diri-Nya tampil sebagai Pendidik yang luar biasa hebat.²⁰ Tuhan Yesus tentu belajar membaca, karena Ia bisa membaca Taurat di Sinagoge Nazaret (Luk. 4:16), serta belajar menulis sebagaimana yang Ia lakukan ketika membawa seorang wanita yang kedapatan berzinah (Yoh. 8:6, 8).²¹ Dilihat dalam pengajaran-Nya di mana Ia banyak mengutip Kitab Perjanjian Lama dan me-nafsirkannya, maka dalam kehidupan keagamaan, Yesus sebagai seorang Yahudi yang saleh melakukan kewajiban keagamaan-Nya dengan mengunjungi Sinagoga, membaca Kitab Suci Perjanjian Lama, dan menjalankan tradisi Yahudi dalam kehidupan sehari-hari. Yesus muda memiliki pengetahuan bahasa Aram sebagai bahasa ibu penduduk Nazaret, bahasa Ibrani sebagai bahasa Kitab Perjanjian Lama dan tentu juga belajar bahasa dan kebudayaan Yuanani sebagaimana diketahui dari percakapan-nya dengan Pilatus (Mrk. 15:2) dan perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:26).

Tuhan Yesus Sang Pendidik. Pada masa pelayanan-Nya, Tuhan Yesus disebut sebagai “Rabbi” yang merupakan sebutan yang terhormat untuk Guru Taurat. Ia mengajar para murid-Nya sebagai Guru Agung yang penuh kuasa (Mat. 7:29; Yoh. 3:2; 13:13). Dalam sepanjang pelayanan-Nya di muka bumi Ia menghabiskan banyak waktu untuk mengajar diberbagai kesempatan ketika dibukit, di perahu, disisi orang sakit, di tepi sumur, serta di berbagai rumah baik orang yang sederhana maupun di rumah orang kaya.²² Senada dengan itu, Ramses Simanjuntak menulis bahwa salah satu tugas yang tak pernah lalai Tuhan Yesus Kristus lakukan adalah mengajar dan mendidik murid-murid-Nya dan para pendengar yang selalu ingin mendengar pengajaran-Nya.²³ Penilaian terhadap Yesus sebagai Pendidik Agung yang otentik tidak didasarkan pada perspektif ilmu pedagogi modern, melainkan dalam perspektif kristologi dengan melihat pada totalitas Pribadi-Nya berdasarkan nilai-nilai rohani Kerajaan Allah.²⁴ Agung menginventarisir metode mengajar Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya sebagai pengajar dimana Tuhan Yesus menggunakan beberapa metode yaitu: metode pertanyaan, metode bercerita, metode menggunakan alat peraga, serta menggunakan pendekatan diskusi.²⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus adalah seorang Pendidik yang sangat kreatif.

Pendidikan Kristen dalam Amanat Agung Kristus (Matius 28:18-20)

Amanat Agung Tuhan Yesus tercatat pada empat Injil dan Kisah Para Rasul yaitu Matius 28:16-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23; 21:15-29, dan

²⁰Andar Ismail, *Seri Selamat “Selamat Mengikuti Yesus”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 57.

²¹Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*.

²²Budiyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*.

²³Ramses Simanjuntak, “Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2016): 29–40.

²⁴Togardo Siburian, “Perspektif Kristologis Mengenai “Yesus Guru Agung,”” *Jurnal Teologi Stulos* 2, no. Juli (2018): 179–206.

²⁵Agung and Astika, “Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar.”

Kisah Para Rasul 1:6-8.²⁶ Mandat sprirituil Yesus kepada para murid-Nya disebut sebagai mandat/amanat/perintah universal gereja yaitu mandat untuk mengabarkan Injil.²⁷ Dalam perspektif Tuhan Yesus, pendidikan merupakan cara efektif untuk meneruskan nilai-nilai kepada setiap orang dalam berbagai generasi hingga zaman ini berakhir. Olehnya salah satu tugas yang terkandung dalam amanat agung Kristus adalah tugas sebagai pengajar. Dalam amanat agung Kristus khususnya yang tertulis dalam Matius 20:18-20 terdapat empat kata kerja *present tense* yaitu “pergi (πορευθέντες), jadikan murid (μαθητεύσατε), baptislah (βαπτίζοντες), dan mengajarkan (διδάσκοντες).²⁸ Dalam kata kerja keempat Tuhan Yesus memberikan perintah supaya petobat baru diajarkan semua hal yang diperintahkan-Nya. Kata διδάσκοντες adalah kata diperintahkan untuk dilakukan segera setelah βαπτίζοντες, artinya hal yang harus dilakukan setelah seseorang dibaptis adalah mengajar orang tersebut untuk melakukan segala sesuatu yang telah diterima dari Tuhan Yesus. Dalam perspektif perintah tersebut Tuhan Yesus menekankan bahwa perlu dilakukan pengajaran yang sehat dan berkesinambungan untuk menghasilkan murid yang berkualitas yang pada waktunya juga akan memuridkan orang lain. Fakta tersebut merupakan landasan teologis yang kuat tentang pendidikan Kristen dalam Kitab Perjanjian Baru.

Pendidikan Kristen di Era Pelayanan Rasul Paulus

Untuk mengerti pendidikan Kristen di era pelayanan rasul Paulus, haruslah dimulai dengan menjelaskan biografi singkatnya. Paulus terlahir dengan nama Yahudi Saulus, lahir di Tarsus sebuah kota penting di Sisilia di bagian Selatan Asia Kecil.²⁹ Kota Tarsus adalah kota metropolitan yang sibuk di Kilikia, yang terletak di pojok timur-laut Laut Tengah³⁰, merupakan kota kebudayaan Helenis yang bertumbuh menjadi pusat pendidikan yang menyaingi kota Atena dan Alexandria.³¹ Di kota Tarsus, terdapat sebuah universitas yang terkenal, khususnya dalam bidang filsafat dan kedokteran. Apakah Saulus pernah mengenyam pendidikan di universitas ini atau tidak, tidak ada catatan otentik tentang hal itu. Namun, dapat dipastikan bahwa pola pikir Tarsus yang akademis dan filosofis tersebut turut mempengaruhi perkembangan kognitif Saulus muda.

Ia adalah seorang Ibrani asli, dari keturunan Abraham, suku Benyamin (Rom. 11:1; II Kor. 11:22). Nama Paulus memiliki makna: orang yang kecil, sedikit. Kehidupan Paulus masa kanak-kanak dihabiskan di Tarsus.³² Selanjutnya masa muda Saulus dihabiskan di Yerusalem di mana ia menerima pelajaran dari seorang rabi Yahudi yang sangat terkenal, yaitu Gamaliel (Kis. 22:3). Dari Gamaliel Saulus tidak hanya belajar tentang tradisi Perjanjian Lama, melainkan juga tentang tradisi penafsiran rabinik.³³ Ia dididik secara ketat menurut adat istiadat Yahudi, mempelajari bahasa Ibrani dan Kitab Suci, juga memiliki keahlian sebagai pembuat tenda (Kis. 18:3). Selain mempelajari bahasa Ibrani, Saulus juga

²⁶Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: gandum mas, 2004), 24–25.

²⁷Donald Guthrie, Alec Motyer, Alan M. Stubbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 122.

²⁸Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi," *Jurnal Koinonia* (2014).

²⁹Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*.

³⁰Jonar Situmorang, "MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228.

³¹Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*.

³²Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus di Korintus."

³³Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*.

memiliki kemampuan bahasa Aram sebagai bahasa ibu di kota Tarsus, dan juga bahasa Yunani sebagai bahasa umum di kota Tarsus.³⁴

Catatan mengenai pertobatan Saulus pertama-tama muncul pada catatan Lukas yang menulis Saulus sebagai seorang pemuda yang memegangi jubah mereka yang merajam Stefanus, dan juga menyetujui bahwa Stefanus mati dibunuh (Kis. 8:1). Hal ini membuktikan kekuatan keyakinan lamanya sebagai penganut Farisi (orang Yahudi yang mempercayai adanya kebangkitan orang mati) yang terdidik di bawah asuhan Gamaliel sejak usia 12 tahun. Kefanatikannya tersebut, membawanya pada kegiatan sebagai penganiaya dan penindas jemaat Kristus (Kis. 26:9-11). Dari seorang penganiaya jemaat yang bersemangat, Saulus mengalami titik balik dalam perjalanan spiritualitasnya.³⁵ Saulus berubah menjadi seorang pengikut Kristus dan masuk kedalam persekutuan bersama-sama orang Kristen, sehingga yang tadinya seorang musuh Kristen kini ia menjadi sahabat (Kis. 9:13-19; 22:6-16; 26:12-18).³⁶ Hal tersebut bermula dari pernyataan supra-natural yang diterimanya di suatu tempat tertentu di dekat Damsyik (Kis. 9:3). Saulus sendiri, setelah pernyataan tersebut, merubah nama menjadi Paulus, menyebut hal itu sebagai penampakan Yesus yang terakhir setelah bangkit (I Kor. 15:8). Peristiwa di dekat Damsyik tersebut merupakan cikal bakal lahirnya iman Paulus yang baru. Hal ini berarti akhir dari usahanya sebagai seorang Farisi untuk menemukan pembenaran dihadapan Allah dengan mengamalkan Taurat; kepada kebenaran dan keselamatan oleh anugerah rahmat pembenaran.

Secara teologis dimungkinkan Saulus membangun teologi Kristen melalui belajar dari para rasul dan tradisi Kristen yang telah berkembang dalam persekutuan Kristen.³⁷ Hal tersebut menjadi sangat mungkin bagi Saulus, karena sebelumnya ia telah memiliki bangunan teologi Perjanjian Lama yang kuat dibawah asuhan Gamaliel sejak ia berumur 12 tahun. Latar belakang teologi Perjanjian Lama Saulus tersebut mempermudahnya untuk memahami serta membangun teologi Kristen yang menjadi keyakinan barunya. Selain hal tersebut peristiwa perjumpaan pribadi dengan Yesus pada perjalanan menuju Damsyik (Kis. 9:3) merupakan pondasi yang kokoh bagi teologi Kristen Paulus. Paulus yakin bahwa Yesus dari Nazaret itu hidup, Ia telah bangkit dari kematian serta memerintah sebagai Tuhan.³⁸ Kepercayaan akan Yesus yang telah mati dan bangkit itulah yang menjadi titik tolak dalam pemberitaan Paulus.

Dari biografi Paulus tersebut terlihat dengan jelas bahwa pendidikan merupakan budaya serta *life style* dari masyarakat dimana Paulus lahir dan bertumbuh dewasa. Paulus menjadi tokoh yang patut dijadikan motivator, inspirator serta teladan dalam dunia pendidikan Kristen. Latar belakang teologinya yang kuat baik tersebut dapat dijadikan landasan teologis Perjanjian Baru bagi pendidikan Kristen.

Paulus sejatinya adalah sang pendidik. Setelah Tuhan Yesus, maka yang patut disebut sebagai pendidik besar di era jemaat mula-mula bahkan sepanjang masa adalah rasul Paulus. Ia adalah seorang murid Gamaliel yang terdidik menjadi seorang rabbi dan teolog besar yang kemudian mengajarkan Injil Kristus kepada siapapun yang mau mendengarkan

³⁴Ibid.

³⁵situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus."

³⁶Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

Injil Kristus.³⁹ Paulus adalah seorang orator sekaligus pendidik besar yang piawai dalam mengajar dengan berbagai metode pendekatan pendidikan kontekstual. Dalam upaya untuk menegur, membimbing, menghibur serta menguatkan iman jemaat rasul Paulus menggunakan media komunikasi dengan menulis sebanyak 13 surat sebagai metode pendekatan pengajarannya. Paulus berpidato ketika ada di Atena (Kis 17). Paulus mengajar dan memotivasi serta memberikan penguatan kepada murid-muridnya (Kis 20:1). Paulus juga berceramah mengajar orang Israel ketika ada di Antiokhia (Kis 13: 16).

Sebagai seorang pendidik, hampir dalam setiap pelayanan Rasul Paulus tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar dari satu kota ke kota lain. Di setiap kota yang ia kunjungi, ia selalu pergi ke sinagoge dan tempat-tempat ibadah orang Yahudi untuk mengajar (Kis. 14:1; 13:5; 17:1-2; 17:10; 18:4; 19:8; 22:19). Wijaya dalam penelitian tentang model pembelajaran rasul Paulus menulis bahwa model pembelajaran Paulus adalah Model pembelajaran dalam membagi dengan tepat baik yang terbagi dalam tiga poin utama, yaitu membagi program Allah dengan tepat, membagi sasaran pelayanan dengan tepat, dan membagi tugas dengan tepat.⁴⁰ Melalui Model Pembelajaran dengan cara membagi dengan tepat, diharapkan orang percaya bisa bertumbuh dalam kebenaran, dapat mempertanggungjawabkan imannya serta dapat dipercaya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab di kemudian hari.

Praktik Pendidikan Kristen di Era Gereja Mula-mula

Praktik pendidikan Kristen juga nampak jelas dalam kehidupan jemaat mula-mula seperti tertulis dalam Kitab Kisah Rasul 2:41-42, demikian: “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Dalam ayat tersebut secara eksplisit dinyatakan bahwa jemaat mula-mula selalu bertekun dengan pengajaran rasul-rasul, tentu didalamnya terdapat proses belajar dan mengajar yang merupakan ciri khas pendidikan Kristen. Budiayana menulis bahwa dalam jemaat mula-mula pendidikan Kristen dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti berdoa, berbicara tentang pengajaran dan perbuatan Tuhan Yesus serta semua orang yang bergabung dengan jemaat Kristen dididik dengan seksama.⁴¹

Gereja mula-mula sebagai pengemban amanat agung Kristus (Mat. 28:18-20) hadir dalam tugas panggilan inti gereja, yaitu “penggodokan”, pembentukan, pendidikan, yang terwujud melalui tugas mengajar. Denny Tarumingi menyebut tugas Pendidik Kristen tersebut sebagai panggilan kerasulan.⁴² Selanjutnya Tarumingi menulis bahwa Amanat Agung dalam Matius 28 :20 jelas ditujukan kepada para Rasul. Olehnya tugas pokok dari para Rasul sejak kenaikan Yesus ke Sorga adalah “mengajar” dengan cara mengajarkan

³⁹Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*.

⁴⁰A Wijaya, “Model Pembelajaran Rasul Paulus: Kajian Pak Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan ...)* (2016).

⁴¹Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*.

⁴²Denny A Tarumingi, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan,” *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 9–16. Band. Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24. Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

segala perintah Yesus yang mereka saksikan dari Sang Guru Agung.⁴³ Para Rasul adalah pelaksana dari amanat Agung Yesus, seperti ditulis oleh L.D. Haskew dan J.C. McLendon: “*Teaching is an action to make knowledge make sense.*”⁴⁴ Dengan demikian, melalui tugas mengajar, para rasul mampu memberikan pemahaman pengetahuan Allah bagi orang percaya dalam komunitas gereja jula-mula.

Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Pendidikan Kristen memiliki landaan teologis yang kuat dalam Perjanjian Baru, yaitu teladan Tuhan Yesus Sang Guru Agung, praktik pendidikan Kristen di era pelayanan rasul Paulus, praktik pendidikan Kristen di kalangan komunitas persekutuan gereja mula-mula serta pembentukan karakter sebagai fokus pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru tersebut masih relevan untuk diterapkan bagi praktik pendidikan Kristen masa kini.

Pendidikan Kristen bersifat Kristusentris

Sebagaimana peneliti paparkan diatas, bahwa dalam persepektif Perjanjian Baru pendidikan Kristen memiliki landasan teologis yang kuat, diantaranya yang pertama adalah teladan Tuhan Yesus Sang Guru Agung. Firman Tuhan menyatakan bahwa: “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (I Yoh. 2:6). Oleh sebab itu pendidikan Kristen masa kini haruslah bersifat Kristusentris, sehingga setiap praktik pendidikan Kristen masa kini berpusat serta meneladani apa yang telah Kristus lakukan. Sebab Pengajaran Yesus adalah kebenaran yang mutlak sebagai pedoman hidup.⁴⁵

Patut disadari bahwa telah terdapat perbedaan budaya pendidikan Kristen di era pelayanan Tuhan Yesus dengan budaya pendidikan Kristen masa kini. Pendidikan Kristen di era pelayanan Tuhan Yesus tentu tidak diatur dengan kurikulum, metode dan manajemen pendidikan seperti layaknya pendidikan Kristen masa kini. Namun demikian semangat untuk meneladani Tuhan Yesus sebagai Guru Agung sebagai Pemberita dan pendidik dalam kehidupan baru. dalam pengertian yang positif dalam panggilan keguruan profesional patut untuk dilestarikan.⁴⁶ Para pendidik Kristen masa kini perlu meneladani keguru-agungan Yesus dari perspektif totalitas pribadi-Nya berdasarkan nilai-nilai rohani kerajaan Allah tidak dalam perspektif profesionalisme ilmu pedagogi modern.

Pendidikan Kristen Sebagai Agen Amanat Agung

Relevansi kedua dari pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru bagi pendidikan Kristen masa kini adalah, bahwa pendidikan Kristen adalah agen amanat Agung Kristus. Pendidikan Kristen bukan hanya sebagai media penyampai informasi atau transfer informasi, namun lebih daripada itu pendidikan Kristen masa kini haruslah membawa peserta didik untuk mengenal dan percaya sepenuh kepada Kristus serta memiliki semangat yang penuh untuk memberitakan keselamatan dalam Kristus kepada orang lain. Dengan demikian pendidikan Kristen mampu menjadikan peserta didik menjadi peserta didik yang missioner.

⁴³Tarumingi, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan.”

⁴⁴J.C. McLendon L.D. Haskew, *This Is Teaching*, (USA: Scoot, Foresman and Company, 1996), 4.

⁴⁵Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

⁴⁶Siburian, “Perspektif Kristologis Mengenai ‘Yesus Guru Agung.’”

Sebagaimana peneliti paparkan di atas bahwa salah satu tugas yang terkandung dalam amanat agung Kristus adalah mengajar ($\delta\iota\delta\acute{\alpha}\sigma\kappa\omicron\nu\nu\epsilon\varsigma$).⁴⁷ Dalam persepektif tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Kristen masa kini belumlah mencapai target yang dipersyaratkan oleh Firman Tuhan jika pendidikan Kristen belum menjadi agen bagi aktualisasi amanat agung Kristus. Sarah Andrianti menulis bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah ujung tombak dalamewartakan Injil di dunia pendidikan, olehnya Guru PAK tidak hanya melaksanakan tugas kewajiban akademis saja, melainkan sebagai agen penginjilan untuk mengabarkan Injil sehingga peserta didik dapat percaya dan menerima berita Injil tersebut⁴⁸. Senada dengan penulis diatas, Yanti Imariani Gea menulis bahwa pelaksanaan amanat penginjilan, adalah tanggung jawab orang percaya termasuk Pendidikan Kristen. Olehnya pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan peserta didik secara intelektual tetapi, mengajar untuk pengenalan akan Sang Penyelamat yaitu Yesus Kristus.⁴⁹ Dengan demikian target pendidikan Kristen tidak hanya supaya peserta didik memenuhi tuntutan kurikulum atau hanya memperoleh ilmu, tetapi juga dituntut akan pengajaran tentang keselamatan, pertobatan, kelahiran kembali.

Bertitik tolak dari kebenaran Firman Tuhan dan beberapa pendapat peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen barulah dapat disebut Alkitabiah jika pendidikan Kristen telah menjalankan fungsinya sebagai agen amanat agung Kristus. Maka itu bagi orang percaya menjalankan mandat Amanat Agung, sebagai prioritas dan gaya hidup keseharian.⁵⁰

Metode Pendidikan Kristen yang Kontekstual

Relevansi ketiga dari pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru bagi pendidikan Kristen masa kini adalah dalam hal metode mengajar yang kontekstual. Seperti peneliti paparkan diatas bahwa pendekatan mengajar yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dan rasul Paulus memakai pendekatan yang bervariasi sesuai konteks yang dihadapi. Agung dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Tuhan Yesus menggunakan metode pertanyaan, metode bercerita, metode menggunakan alat peraga, serta menggunakan pendekatan diskusi.⁵¹ Demikian juga Wijaya dalam penelitiannya menulis bahwa model pembelajaran rasul Paulus yaitu model pembelajaran membagi dengan tepat dalam tiga poin utama, yaitu membagi program Allah dengan tepat, membagi sasaran pelayanan dengan tepat, dan membagi tugas dengan tepat.⁵² Dari fakta-fakta Alkitab dan pendapat para peneliti tersebut jelaslah bahwa metode pendekatan mengajar Tuhan Yesus dan rasul Paulus yang meng-

⁴⁷Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi,"

⁴⁸Sarah Andriani, "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan," *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2013).

⁴⁹Y I Gea, "Korelasi Beban Menginjili Dan Kualitas Pengajaran Guru PAK Terhadap Pelaksanaan Amanat Penginjilan Di Lingkungan Sekolah SMTK Nisel," *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

⁵⁰Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life," *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5, no. 25–42 (2020).

⁵¹Agung and Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar."

⁵²Wijaya, "Model Pembelajaran Rasul Paulus: Kajian Pak Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini."

gunakan pendekatan kontekstual tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Kristen masa kini.

Konteks yang dihadapi para pendidik Kristen masa kini tentu berbeda dengan pendidikan Kristen masa kini. I Putu Darmawan dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan Kristen kini memasuki era post modern dengan bercirikan relativisme dan pluralisme sehingga Pendidikan Kristen memiliki tanggungjawab untuk membentuk pemahaman jemaat menjadi dewasa dalam Kristus sehingga mampu mengantisipasi dan bersikap kritis terhadap pengaruh postmodern.⁵³ Metode pendidikan Kristen yang kontekstual akan mempengaruhi minat belajar peserta didik, seperti ditulis oleh Yastin Warasi yang menyatakan bahwa minat memiliki pengaruh besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.⁵⁴ Minat belajar juga ditentukan oleh motivasi belajar para peserta didik, seperti ditulis oleh Sabar Rudi Sitompul bahwa motivasi belajar sangat menentukan peningkatan kualitas prestasi belajar siswa, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi yang tinggi.⁵⁵ Dengan demikian diperlukan metode mengajar yang kontekstual dengan kondisi peserta didik di era post modern sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dan ujung-ujungnya adalah terjadinya peningkatan kualitas pendidikan Kristen masa kini.

Pendidikan Kristen Sebagai Media Pembentukan Karakter Kristus

Pendidikan Kristen Perjanjian Baru memfokuskan pengajaran sebagai media pembentukan karakter, hal tersebut masih relevan untuk diterapkan bagi pendidikan Kristen masa kini. Pendidikan Kristen masa kini haruslah bukan hanya menjadi media untuk transfer ilmu belaka, melainkan menjadi wadah bagi pembentukan karakter Kristus bagi para peserta didiknya. Janeman Usmany menulis bahwa untuk menghasilkan karakter Kristus para pendidik Kristen harus memiliki prasyarat utama yaitu memiliki spritualitas yang mantap sehingga dapat menselaraskan antara teori dan fakta melalui teladan hidup.⁵⁶ Juddy Wahyu menulis bahwa Pendidik Kristen harus memiliki kompetensi spiritual di antaranya memiliki kekuatan spiritual, memiliki semangat panggilan, menjadikan Yesus sebagai juruselamat pribadi guru, telah hidup dalam pertobatan dan senantiasa bekerja dalam karya Roh Kudus.⁵⁷ Dari beberapa pendapat peneliti tersebut nyatalah bahwa pendidikan Kristen masa kini haruslah berfokus kepada pembentukan karakter Kristus, yang diawali dengan kualitas spritualitas para Pendidik Kristen masa kini.

Pendidikan Kristen Perjanjian Baru selain untuk meneruskan segala sesuatu yang telah Tuhan Yesus ajarkan, hal yang terpenting adalah supaya murid-murid Kristus itu dapat mengalami perubahan karakter seperti Kristus. Dalam beberapa kesempatan Tuhan Yesus menyatakan pentingnya perubahan karakter sebagai identitas dari murid-murid

⁵³P. Darmawan, I., "Pendidikan Kristen Era Postmodern," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2014).

⁵⁴Warasi, "Meningkatkan Minat Belajar Terhadap Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 ...," *Didaktik* (2016).

⁵⁵Sitompul, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pionir* (2020)

⁵⁶J Usmany, "Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Teori Perkembangan Kepercayaan Fowler Dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Penafsiran Perspektif Al ...," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2018).

⁵⁷Juddi Wahyu Tristyanto, "Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kerusso* 1, no. 1 (2017).

Kristus. Para penulis Injil mendokumentasikan hal tersebut dalam beberapa ayat: “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” (Mat. 16:24; Mat. 10:38; Luk. 14:27). Nainggolan menulis bahwa salah satu bagian pelaksanaan amanat agung Kristus adalah mengajarkan (διδάσκοντες) segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus sehingga pada akhirnya para murid dapat melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus.⁵⁸ Dengan demikian fokus pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru bukanlah sekadar mentransferkan teologi, melainkan menghasilkan spiritualitas baru di dalam Kristus. Teologi membentuk arah bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan supernatural.⁵⁹ Teologi tanpa spiritualitas kering, sementara spiritualitas tanpa dasar teologi yang benar adalah dangkal, keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang dapat dipisahkan.

Fakta-fakta tentang tujuan pendidikan Kristen sebagai pembangun karakter Kristen juga nampak pada beberapa surat Paulus diantaranya:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Dari ayat tersebut Nampak jelas bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah terjadinya perubahan akal budi. Kata Yunani yang diterjemahkan “berubah” dalam ayat diatas adalah *metamorphoo* yang berarti berubah menjadi bentuk lain.⁶⁰ Ini adalah istilah yang sama yang digunakan untuk menggambarkan Yesus saat berubah rupa, dimana kata tersebut diterjemahkan sebagai “berubah rupa” (Mat. 17:1-2).

Tujuan pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru adalah transformasi total dalam kehidupan para murid ke dalam rupa kristus. Olehnya sumber pengajaran dalam Perjanjian baru adalah Firman Allah, seperti tertulis dalam II Timotius 3:16: ”Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Inilah yang menjadi dasar pengajaran dalam pendidikan Kristen yang dilakukan oleh para rasul dalam komunitas persekutuan jemaat mula-mula. Dalam kaitannya dengan perubahan karakter dalam kehidupan jemaat mula-mula, Arifianto menulis bahwa Pendidikan Kristen yang merupakan sarana untuk mengajarkan nilai dan kebenaran firman Tuhan haruslah bergantung kepada Roh Kudus yaitu Roh Kebenaran yang akan memberikan pencerahan untuk memahami Firman Allah dan mempraktekannya dalam totalitas kehidupan⁶¹.

Dari beberapa fakta Alkitab di atas, patut diyakini bahwa perubahan karakter merupakan fokus dari pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru. Perubahan karakter orang percaya tidak dapat terjadi tanpa pertolongan Roh Kudus dalam proses pembentukan ka-

⁵⁸Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi,"

⁵⁹Simon Chan, *Spiritual Theology Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen 1*, Cetakan ke. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 11.

⁶⁰Guillermo Maldonado, *Diciptakan Untuk Suatu Tujuan*, Cetakan Ke. (Jakarta: Ligt Publishing, 2020).

⁶¹Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).

rakter Kristus dalam kehidupannya. Budiayana menulis bahwa Roh Kudus bekerja dalam kehidupan dan pelayanan orang percaya, kehadiran Roh Kudus akan mempengaruhi pertumbuhan rohani Kristen, mulai dari proses kelahiran baru sampai proses dipenuhi oleh Roh Kudus.⁶² Roh Kudus mewahyukan bahan ajar (Alkitab) dan turut bekerja untuk menerangi (iluminasi) guru dan murid supaya dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini menjadi landasan teologis bagi pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen yang merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945, termaktub dalam GBHN dan tertulis dalam UU Sisdiknas memiliki landasan teologis yang kuat dalam Perjanjian Baru. Landasan teologis dalam Perjanjian Baru nyata dalam teladan Tuhan Yesus Kristus Sang Guru Agung di mana selain Tuhan Yesus mengajar di berbagai kesempatan dengan berbagai metode yang kontekstual, Ia juga menjadikan pendidikan sebagai bagian dalam amanat agung-Nya. Praktik pendidikan Kristen juga terjadi dalam pelayanan rasul Paulus dan dalam kehidupan persekutuan gereja mula-mula dengan fokus pendidikan sebagai pembentuk karakter Kristus. Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru tersebut relevan untuk diimplementasikan dalam Pendidikan Kristen masa kini. Peneliti memberikan usulan bagi praktik pendidikan Kristen masa kini untuk menjalankan praktik pendidikan yang bersifat Kristusentris, pendidikan sebagai agen amanat agung Kristus, pendidikan Kristen dengan pendekatan metode kontekstual serta pendidikan Kristen sebagai media pembentukan karakter Kristus.

REFERENSI

- Agung, Imanuel, and Made Astika. "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 147.
- Andriani, Sarah. "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan." *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2013).
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*. Cetakan ke. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life." *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5, no. 25–42 (2020).
- Belo, Yosia. "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 89–95.
- Berkhof, Louis, and Chornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Terjemahan. Surabaya: Momentum, 2010.

⁶²Hardi Budiayana, "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).

- Bilo, Dyulius Thomas. "KORELASI LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*. Edited by Solomon Yo. Cetakan Ke. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015.
- Budiayana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan ke. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- . *Pendidikan Orang Dewasa*. Cetakan ke. Surakarta: STT Berita Hidup, 2018.
- . "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
- Budyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. surakarta: STT Berita Hidup, 2011.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen I*. Cetakan ke. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Darmawan, I., P. "Pendidikan Kristen Era Postmodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2014).
- Donald Guthrie, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Gea, Y I. "Korelasi Beban Menginjili Dan Kualitas Pengajaran Guru PAK Terhadap Pelaksanaan Amanat Penginjilan Di Lingkungan Sekolah SMTK Nisel." *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Cetakan-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Horne, Herman H. *Teaching Techniques of Jesus*. (Oklahoma City: : Publisher Name Includes, 2014).
- Ismail, Andar. *Seri Selamat "Selamat Mengikuti Yesus."* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).
- L.D. Haskew, J.C. McLendon. *This Is Teaching.*. USA: Scoot, Foresman and Company, 1996.
- Maldonado, Guillermo. *Diciptakan Untuk Suatu Tujuan*. Cetakan Ke. Jakarta: Ligt Publishing, 2020.
- Nainggolan, B. "KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28:18–20 DALAM MISI." *Jurnal Koinonia* (2014).
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rumante, Simon. "Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 188.
- Siburian, Togardo. "Perspektif Kristologis Mengenai 'Yesus Guru Agung.'" *Jurnal Teologi Stulos* 2, no. Juli (2018): 179–206.
- Simanjuntak, Ramses. "Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2016): 29–40.
- Sitompul, S R. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pionir* (2020).

- Situmorang, Jonar. "MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228.
- Tamara, Yesi, Angel Christie Pakasi, Desserly Krismawati Wesly, and Edi Sujoko. "Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran." *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 65–76.
- Tarumingi, Denny A. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 9–16.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini 1*. Malang: gandum mas, 2004.
- Tristyanto, Juddi Wahyu. "Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kerusso* 1, no. 1 (2017).
- Unwanullah, Arif. "Industrialisasi Dan Tantangannya Pada Sektor Pendidikan." *Jurnal Economia* 11, no. 2 (2015): 107.
- Usmany, J. "Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Teori Perkembangan Kepercayaan Fowler Dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Penafsiran Perspektif Al" *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2018).
- Warasi, Y. "Meningkatkan Minat Belajar Terhadap Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2" *DIDAKTIK* (2016).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Wijaya, A. "MODEL PEMBELAJARAN RASUL PAULUS: KAJIAN PAK DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI." *Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan ...* (2016).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.